

## Optimalisasi Penggunaan Hasil Assesment untuk Tindak Lanjut Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Maulidani Ulfah<sup>1\*</sup>, Remiswal<sup>2</sup>, Khadijah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Jl. Prof. Mahmud Yunus, Sumatera Barat, Indonesia.

E-mail: [maulidaniulfah26@gmail.com](mailto:maulidaniulfah26@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1562>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 June 2025

Revised: 26 June 2025

Accepted: 02 July 2025

#### Kata Kunci:

Assesment, Pendidikan Agama Islam.

#### Keywords:

Assessment, Islamic Education.

### ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang pentingnya langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, asesmen tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana hasil asesmen dapat diolah dan dimanfaatkan secara optimal oleh guru PAI sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang adaptif, terarah, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi spiritual, sikap religius, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah library research atau biasa disebut dengan metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data dari literatur atau referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan assesment dan tindak lanjut bagi PAI tidak hanya menilai dari segi kognitif semata, tetapi juga perlu penyeimbangan dari segi afektif dan psikomototik. Adapun bentuk tindak lanjut dari assesment tersebut yaitu berupa remedial bagi siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM, dan pengayaan adalah salah satu bentuk yang efektif untuk menambah refleksi diri bagi siswa untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman yang dimiliki siswa pada suatu mata pelajaran.

*This research discusses the importance of strategic steps to increase the effectiveness and quality of the learning process. In the context of modern education, assessment is not only seen as a tool for measuring learning outcomes, but also as a basis for making appropriate pedagogical decisions. This research aims to examine in depth how assessment results can be processed and utilized optimally by PAI teachers as a basis for designing follow-up learning that is adaptive, focused, and oriented towards increasing spiritual competence, religious attitudes, and students' understanding of the values of Islamic teachings. The research method used is library research or what is usually called the library method. The library method is a research method that focuses on collecting, processing, analyzing and interpreting data from relevant literature or references. The research results show that the use of assessment and follow-up for PAI is not only assessed from a cognitive perspective, but also needs to be balanced from an affective and psychomotor perspective. The form of follow-up to the assessment is in the form of remedial for students who get a score less than the KKM, and enrichment is an effective form of increasing self-reflection for students to find out how deep their understanding is in a subject.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite :** Maulidani Ulfah, et al (2025). Optimalisasi Penggunaan Hasil Assesment untuk Tindak Lanjut Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1562>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi masa depan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai alat untuk menumbuhkan akhlak mulia, keimanan yang kuat, dan pemahaman keagamaan yang luas. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, proses pembelajarannya harus dilakukan secara menyeluruh dan terencana, dengan mempertimbangkan hasil belajar peserta didik untuk evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

Salah satu bagian penting dalam siklus pembelajaran adalah asesmen. Asesmen adalah komponen penting dari siklus pembelajaran karena mereka membantu menentukan sejauh mana siswa memahami materi pelajaran dan membantu merencanakan intervensi pembelajaran tambahan. Asesmen adalah bagian penting dari Pendidikan Agama Islam karena mencakup nilai, keyakinan, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil asesmen yang diperoleh seharusnya tidak berhenti sebagai data angka semata, tetapi menjadi bahan refleksi untuk merancang tindakan yang tepat (Uno & Koni, 2024)

Dalam perspektif Islam, proses evaluasi atau asesmen sejalan dengan konsep muhasabah (introspeksi). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

﴿تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرٍ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِعَذِّبَ قَدَمَتْ مَا نَفْسٌ وَلْتَنْتَظِرْ اللَّهُ اتَّقُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."*

Ayat ini menunjukkan pentingnya evaluasi diri atas setiap tindakan, yang juga menjadi dasar bagi guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Asesmen dalam pembelajaran Pendidikan agama islam sejatinya merupakan sarana untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Islam telah tertanam dalam diri siswa. Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian"* (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa yang terpenting dalam pembelajaran agama adalah pembentukan hati dan perilaku, yang tidak bisa dinilai hanya dari aspek kognitif.

Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan hasil asesmen menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi kegiatan teoritis, tetapi mampu membentuk karakter Islami yang kuat. Hasil asesmen juga menjadi bukti komitmen guru dalam membimbing siswa mereka menuju peningkatan dan perbaikan kualitas diri mereka sendiri. Dalam praktiknya, masih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang belum memanfaatkan hasil asesmen secara maksimal. Penilaian biasanya hanya digunakan sebagai dasar untuk pemberian nilai akhir, tanpa dimaksudkan untuk meningkatkan atau mengubah metode pembelajaran.

Hal ini tentu menjadi tantangan dalam pendidikan agama, karena tanpa tindak lanjut yang tepat, proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa menjadi kurang efektif. Siswa yang mengalami kesulitan belajar agama mungkin tidak mendapatkan perhatian yang tepat, sehingga mereka tertinggal secara spiritual maupun kognitif. Optimalisasi penggunaan hasil asesmen membutuhkan kesadaran guru, kompetensi dalam menganalisis data asesmen, serta kemampuan merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai. Guru PAI juga harus mampu menanggapi hasil asesmen dengan membangun program pembelajaran yang relevan dan adaptif.

Selain itu, perlu ada sistem pendukung di sekolah yang mendorong pelaksanaan asesmen formatif dan reflektif. Kepala sekolah dan pengawas PAI dapat membantu dengan pelatihan dan supervisi agar guru lebih siap untuk memasukkan hasil asesmen ke dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran asesmen menjadi sangat penting untuk mendukung diferensiasi pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan individual siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu perkembangan spiritual siswa dengan melihat hasil asesmen. Lebih jauh lagi, hasil asesmen PAI dapat mencakup pembinaan akhlak, bimbingan ibadah, diskusi tentang nilai-nilai Islam, dan pemberian keteladanan yang konsisten. Semua tindakan ini harus dirancang dengan data asesmen yang sah dan relevan. (Nurhijatina dkk., 2023), (Abdurrahman & Ilhami, 2024)

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan tercipta pemahaman dan praktik yang lebih baik tentang bagaimana hasil asesmen dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan menjadikan siswa sebagai pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia..

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode library research atau biasa disebut dengan metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data dari literatur atau referensi yang relevan. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan, seperti wawancara atau observasi, tetapi metode ini memanfaatkan penelusuran dan analisis dokumen tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, laporan penelitian, dan sumber lainnya. (Abdussamad & Sik, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengertian Assesment*

Assesmen merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang pencapaian belajar peserta didik (Arifin, 2009)

Dalam pendidikan, asesmen juga berfungsi sebagai alat penting untuk mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, membuat strategi pembelajaran yang tepat, dan memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan berkelanjutan. (Abdurrahman & Ilhami, 2024), (Astuti, 2022)

Secara umum, asesmen dibagi ke dalam tiga jenis utama: asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, kesiapan belajar, serta kesulitan belajar yang mungkin dimiliki siswa. Ini penting agar guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Sementara itu, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan belajar siswa secara kontinu dan memberikan umpan balik yang langsung agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditargetkan. Ketiga jenis asesmen ini, jika diterapkan secara proporsional dan berkesinambungan, akan membantu terciptanya pembelajaran yang bermakna dan adaptif. (Dianti dkk., 2025), (Putri & Zakir, 2023)

Asesmen juga dapat dibedakan berdasarkan teknik pelaksanaannya, yaitu asesmen tradisional dan asesmen autentik. Asesmen tradisional biasanya menggunakan tes tertulis yang menekankan pada aspek kognitif, seperti pilihan ganda, isian, atau esai. Sementara asesmen autentik (authentic assessment) menekankan pada pengukuran keterampilan dan sikap dalam konteks nyata, seperti proyek, portofolio, demonstrasi, observasi, dan penilaian diri. Asesmen autentik sangat relevan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, karena dapat mengukur secara langsung praktik ibadah, sikap religius, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. (Faiz dkk., 2022)

Assesment adalah proses evaluasi yang lebih luas daripada pengukuran. Assesment melibatkan pengumpulan data tentang kemampuan siswa dari berbagai sumber, termasuk tes pengukuran, tugas proyek, portofolio, observasi, dan sebagainya. Assesment bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan dan prestasi siswa, bukan hanya berfokus pada tes tertulis atau hasil numerik. Assesment juga dapat mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa yang sulit diukur dengan tes (Mahirah, 2017)

Guru juga dapat menggunakan hasil asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau pengembangan profesional mereka sendiri. Misalnya, jika banyak siswa mengalami kesulitan dalam area tertentu, guru mungkin perlu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar area tersebut. Dalam konteks sekolah, hasil asesmen digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dan program pembelajaran yang diterapkan. Jika hasil asesmen menunjukkan bahwa banyak siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran, maka sekolah perlu mengevaluasi dan merevisi kurikulum atau program pembelajaran yang ada.

Hasil asesmen juga digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, seperti program remedial atau bimbingan belajar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu mendokumentasikan hasil asesmen secara sistematis untuk memantau kemajuan belajar siswa dari waktu ke waktu. Dokumentasi ini juga berguna sebagai bukti pencapaian belajar siswa dan sebagai dasar

untuk pengambilan keputusan pembelajaran. Secara keseluruhan, penggunaan hasil asesmen oleh guru sangat penting dalam mengevaluasi pencapaian belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan hasil asesmen secara efektif, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan memenuhi kebutuhan belajar siswa.

#### **Pemanfaatan Hasil Asesmen untuk Merancang Strategi Pembelajaran yang Lebih Efektif**

Penggunaan hasil assessment dapat dimanfaatkan untuk melihat sejauh mana pembelajaran yang bisa difahami atau dikuasi oleh siswa sehingga guru dapat membuat langkah-langkah perencanaan yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga siswa dapat **memahami** pembelajaran yang disampaikan dengan melihat hasil pencapaian berupa skor baik dari evaluasi formatif ataupun sumatif. Ada beberapa pemanfaatan hasil assessment untuk mengukur sejauh mana dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif :

#### **Asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran**

Hasil asesmen merupakan komponen penting dalam siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi capaian siswa, tetapi juga sebagai sumber informasi untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Guru yang mengoptimalkan data asesmen dapat memahami kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik sehingga perencanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif (Muryadi, 2017)

#### **Identifikasi kebutuhan belajar individu**

Melalui asesmen, guru dapat mengenali sejauh mana siswa telah menguasai kompetensi tertentu. Ketika hasil menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan pada kompetensi tertentu, guru dapat merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan prinsip inklusivitas dalam Kurikulum Merdeka.

#### **Dasar pengambilan keputusan dalam memilih metode dan media**

Data dari asesmen formatif dapat membantu guru memilih metode dan media yang paling sesuai. Misalnya, jika mayoritas siswa mengalami kesulitan memahami konsep abstrak, maka guru dapat memilih pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) atau penggunaan media visual untuk meningkatkan pemahaman. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Tohri, 2011)

#### **Perencanaan intervensi dan remedial**

Salah satu peran utama hasil asesmen adalah menjadi dasar dalam merancang kegiatan remedial. Guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat penguasaan materi dan memberikan intervensi yang tepat sasaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses belajar dan setiap individu memperoleh kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran

#### **Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran**

Pemanfaatan hasil asesmen juga memungkinkan guru untuk merancang aktivitas yang menantang namun sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Ketika pembelajaran dirancang berdasarkan data yang akurat, siswa cenderung merasa lebih tertantang dan termotivasi karena kegiatan belajar berada pada zona perkembangan proksimal mereka (Mu'min, 2013)). Ini berkontribusi langsung terhadap efektivitas pembelajaran.

#### **Mendorong refleksi dan perbaikan berkelanjutan**

Dengan menganalisis hasil asesmen secara berkala, guru tidak hanya mengevaluasi siswa tetapi juga mengevaluasi efektivitas strategi pengajarannya. Jika strategi tertentu tidak menunjukkan peningkatan hasil belajar, guru dapat melakukan perbaikan atau modifikasi pendekatan. Ini mendorong proses pembelajaran yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan situasi kelas

#### **Mengintegrasikan asesmen dalam proses pembelajaran**

Strategi pembelajaran yang efektif adalah yang mengintegrasikan asesmen sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar penutup. Dengan menggunakan teknik seperti asesmen diagnostik awal atau asesmen formatif harian, guru memperoleh informasi real-time yang dapat digunakan untuk menyesuaikan strategi di tengah jalannya pembelajaran.

#### **Penguatan strategi pembelajaran kolaboratif dan berbasis konteks**

Hasil asesmen juga mengindikasikan jenis aktivitas pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa. Jika siswa menunjukkan performa lebih baik dalam tugas kolaboratif, maka guru dapat mengutamakan

model pembelajaran berbasis kerja kelompok atau diskusi. Ini memperkaya pengalaman belajar dan mengoptimalkan potensi siswa sesuai gaya belajar mereka.

### **Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pembelajaran**

Dengan mendasarkan strategi pembelajaran pada data asesmen yang nyata, guru menunjukkan akuntabilitas dalam proses pengajaran. Hal ini juga menciptakan transparansi dalam pembelajaran karena siswa dapat memahami alasan di balik pendekatan yang digunakan dan menyadari posisi mereka dalam pencapaian belajar.

### **Menjadi budaya belajar berbasis data (data-driven instruction)**

Ketika guru secara konsisten menggunakan hasil asesmen untuk menyusun strategi pengajaran, maka akan terbentuk budaya pembelajaran yang berbasis data. Sekolah yang membudayakan hal ini akan memiliki sistem pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan responsif terhadap perubahan serta kebutuhan siswa. Budaya ini sangat relevan dalam era Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berorientasi pada pengembangan profil pelajar Pancasila.

Untuk menentukan seberapa jauhnya keefektifitasan penggunaan hasil asesment ini tidak bisa diukur dengan menggunakan angka namun bisa dilihat secara penjabaran diatas bahwa penggunaan hasil asesment dapat membantu guru dalam membuat stretegi pembelajaran yang lebih efektif.

### **Pelaksanaan Program Tindak Lanjut Dari Penggunaan Hasil Assessment**

Program tindak lanjut merupakan langkah strategis setelah pelaksanaan asesmen, yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menyesuaikan kegiatan belajar berdasarkan hasil capaian peserta didik. Tanpa adanya tindak lanjut, asesmen hanya menjadi kegiatan administratif tanpa makna pedagogis. Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, hasil penilaian harus digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran melalui program remedial, pengayaan, dan konseling. Oleh karena itu, program tindak lanjut adalah bagian integral dari asesmen formatif dan sumatif. Pelaksanaan program tindak lanjut dilakukan setelah didapatkan hasil assesment baik dari data ujian formatif maupun sumatif, maka akan didapatkan nilai atau skor dari masing-masing kinerja siswa, jika dari hasil assessment tersebut terdapat banyak siswa yang dinyatakan tidak lulus dalam salah satu mata pelajaran agama islam maka harus ditindak lanjutin dengan cara:

### **Program Remedial**

#### **1. Pengertian Remedial**

Remedial adalah bentuk intervensi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tujuan utama dari program remedial adalah membantu siswa memahami materi yang belum dikuasai, dengan metode yang berbeda dan lebih adaptif terhadap kebutuhan individual. Remedial bukan sekadar pengulangan, melainkan pendekatan alternatif yang memperhatikan gaya belajar siswa, kondisi psikologis, dan hambatan belajar. (Izzati, 2015), (Lestari dkk., 2022)

Pembelajaran remedial adalah kelanjutan dari pembelajaran biasa atau regular dikelas, dan peserta didik yang masuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang belum tuntas belajar karena teridentifikasi mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dialami peserta didik berbeda tingkatannya, ada tingkat tinggi, sedang dan rendah. Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu kesulitan belajar peserta didik melalui perlakuan pengajaran.

Batas minimal ketuntasan belajar untuk setiap sekolah atau madrasah berbeda abtara satu dengan yang lainnya, keadaan ini tergantung dari tingkat kesulitan dari setiap KD atau mata pelajaran tersebut dan kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pada masing-masing sekolah atau madrasah.

Pembelajaran remedial dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik ini dapat diketahui dari analisis kesulitan belajar itu, baru kemudian guru memberikan pembelajaran remedial. Program remedial dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pemberian tugas terstruktur, pembelajaran ulang dengan metode berbeda, diskusi kelompok kecil, atau bimbingan individual. Guru perlu melakukan analisis kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil asesmen, kemudian merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Menurut (Lestari dkk., 2022) pendekatan individualisasi dalam remedial terbukti efektif meningkatkan capaian belajar siswa yang mengalami hambatan.

2. Langkah-langkah Remedial

Adapun langkah-langkah program yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Mengalisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kesulitan atau permasalahan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, berdasarkan analisis terhadap penilaian Harian (PH) dan penilaian Tengah semester (PTS), permasalahan pembelajaran, antara lain keunikan peserta didik, materi ajar dan strategi belajar.
- b. Menyusun perencanaan berdasarkan permasalahan pembelajaran, yaitu memperbaiki rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik yaitu merancang pembelajaran yang meliputi merancang rencana pembelajaran dan merancang kegiatan pembelajaran;
- c. Melaksanakan program remedial;
- d. Melaksanakan penilaian untuk mengetahui keberhasilan peserta didik;
- e. Menetapkan nilai yang diperoleh peserta didik setelah program remedial sebagai nilai akhir capaian KD muatan pelajaran.

**Program Pengayaan**

Pengayaan adalah suatu bentuk tindak lanjut pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah menguasai kompetensi dasar dengan cepat dan mencapai hasil belajar di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tujuan dari pengayaan adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal dengan memberikan kegiatan belajar yang lebih menantang, memperluas wawasan, dan mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut (Magfiroh dkk., 2024) pengayaan adalah bagian dari pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa berkemampuan tinggi agar mereka tetap terlibat aktif dalam proses belajar dan tidak merasa bosan.

Fokus pengayaan adalah pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari. Pengayaan biasanya diberikan segera setelah peserta didik diketahui telah mencapai KKM berdasarkan hasil penilaian harian. Pembelajaran pengayaan biasanya hanya diberikan satu kali, tidak berulang kali. Pembelajaran pengayaan umumnya tidak diakhiri dengan penilaian. Jadi dalam hal ini berbeda perlakuannya dengan remedial.

Dua model pembelajaran yang dilaksanakan dalam program pengayaan yaitu dengan memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik yang lamban dengan mentoring dan tutoring, kemudian dengan memberikan penugasan dalam bentuk proyek yang hasilnya dapat dipresentasikan di depan teman-teman sekelasnya. langkah-langkah sistematis dalam mengidentifikasi kemampuan siswa dan memberikan tugas pembelajaran pengayaan adalah sebagai berikut :

1. Belajar Kelompok

Sekelompok peserta didik yang mempunyai minat tertentu diberi tugas untuk memecahkan permasalahan, membaca di perpustakaan terkait dengan KD yang dipelajari pada jam pelajaran sekolah atau di luar jam pelajaran sekolah. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik berupa pemecahan masalah nyata. Dapat pula secara kelompok peserta didik dapat diminta untuk menyelesaikan sebuah proyek atau penelitian ilmiah.

2. Belajar Mandiri

Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati, menjadi tutor sebaya bagi teman yang membutuhkan dan pengembangan latihan yaitu dengan mengembangkan latihan praktis yang dapat dilaksanakan oleh teman-temannya yang membutuhkan dalam bentuk latihan. Kegiatan pemecahan masalah nyata, tugas proyek, ataupun penelitian ilmiah juga dapat dilakukan oleh peserta didik secara mandiri jika kegiatan tersebut diminati secara individu.

3. Pembelajaran Berbasis Tema

Pembelajaran terpadu yang memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu. Melalui pembelajaran tematik dapat mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

4. Pemadatan Kurikulum

Pemberian materi kepada peserta didik yaitu terhadap kompetensi materi yang belum diketahui oleh peserta didik.

**Soal 5.** Hasil Tes bacaan Qs Al-Kafirun menunjukkan data sebagai berikut:

No	Indikator Penilaian	Nilai			
		Sangat Sempurna	Sempurna	Kurang Sempurna	Tidak Sempurna
1.	Ketepatan dalam Melafaskan Setiap Hurufnya	√			
2.	Mad Jaiz dan Wajib		√		
3.	Pengucapan Ghunnah			√	
4.	Ketepatan Makharijul Huruf		√		
5.	Kelancaran Bacaan	√			
6.	Ketepatan Waqaf		√		
7.	Ketepatan Mad Thabi'i		√		

Jika kriteria nilainya: Sangat sempurna 4, sempurna 3, kurang sempurna 2, dan tidak sempurna 1, maka nilai praktik siswa tersebut adalah...

- 20
- 22
- 24
- 25

#### ***Konseling Pendidikan untuk Dukungan Non-Akademik***

Ketika hasil asesmen menunjukkan bahwa hambatan belajar siswa bersifat non-akademik, misalnya terkait motivasi, emosi, atau masalah keluarga, maka tindak lanjut berupa layanan konseling sangat penting. Konseling pendidikan membantu siswa mengenali dan mengatasi hambatan personal yang mengganggu proses belajar. Layanan ini dapat dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah dengan pendekatan yang empatik dan solutif (Rais, 2022)

Konseling pendidikan sebagai tindak lanjut dari asesmen merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses belajar bukan karena faktor akademik semata, melainkan karena faktor non-akademik seperti masalah emosional, psikologis, motivasi rendah, konflik keluarga, tekanan sosial, hingga gangguan dalam hubungan dengan teman sebaya. Hasil asesmen baik berupa observasi guru, wawancara informal, catatan anekdot, maupun hasil belajar yang inkonsisten dapat mengindikasikan adanya persoalan di luar aspek kognitif yang perlu ditangani melalui pendekatan konseling.

Menurut, (Diniaty, 2018) konseling pendidikan merupakan proses bantuan sistematis yang bertujuan membantu individu memahami diri, mengatasi hambatan, dan membuat keputusan yang bijak dalam konteks pendidikan. Konseling ini bersifat pribadi, rahasia, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dalam konteks sekolah, layanan konseling bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling (BK), tetapi juga melibatkan guru mata pelajaran yang mampu mendeteksi gejala awal permasalahan siswa berdasarkan hasil asesmen.

#### ***Ciri dan Indikasi Perlunya Konseling***

Beberapa ciri yang menandai siswa membutuhkan layanan konseling berdasarkan hasil asesmen antara lain:

1. Nilai akademik turun secara drastis tanpa sebab akademik yang jelas.
2. Siswa menunjukkan sikap apatis, tidak termotivasi, atau sering membolos.
3. Terlihat gangguan emosional seperti cemas berlebihan, mudah marah, atau menarik diri.
4. Kesulitan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya.
5. Sering menunjukkan gejala psikosomatik seperti sakit perut atau pusing saat jam pelajaran tertentu.

Indikasi tersebut dapat diidentifikasi melalui asesmen observasi kelas, wawancara guru-siswa, refleksi siswa, maupun hasil asesmen formatif yang menunjukkan ketidakkonsistenan capaian.

## **SIMPULAN**

Penggunaan hasil asesmen dalam proses pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa secara holistik. Hasil asesmen yang diperoleh dari berbagai bentuk penilaian baik formatif maupun sumatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual. Guru yang mampu menginterpretasi hasil asesmen secara tepat dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah, termasuk program tindak lanjut seperti remedial, pengayaan, dan konseling. Remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM, pengayaan ditujukan kepada siswa yang telah menguasai materi dengan baik, dan konseling diberikan sebagai respon terhadap kendala non-akademik siswa. Ketiga bentuk tindak lanjut ini bukan hanya untuk memperbaiki hasil belajar, melainkan juga mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal dan berkelanjutan.

Namun, implementasi dari hasil asesmen ini masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, seperti keterbatasan waktu, beban administrasi guru yang tinggi, keterbatasan kompetensi guru dalam analisis data asesmen, serta dukungan manajemen sekolah yang kurang optimal. Meskipun demikian, apabila dilakukan dengan perencanaan yang matang, pemahaman mendalam, dan kolaborasi yang kuat antara semua pihak terkait, asesmen dan tindak lanjutnya dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan transformatif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Abdurrahman, A., & Ilhami, I. (2024). Analisis Evaluasi Program Lembaga Pembelajaran Qur'an di Rumah Qur'an Abu Qonita, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1088–1101.
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pene-litian+kualitatif&ots=vDFvBS04U1&sig=fZY4Oq3F91WrWFn-7AXNPhHD1ko>
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 8). Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://www.academia.edu/download/44822784/34-Evaluasi-Pembelajaran.pdf>
- Astuti, M. (2022). *Evaluasi pendidikan*. Deepublish. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Y19OEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=EV-ALUASI&ots=Y7pg2X\\_rGa&sig=hHJ32Id\\_6CCA\\_HLmx3iZKS4TE4s](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Y19OEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=EV-ALUASI&ots=Y7pg2X_rGa&sig=hHJ32Id_6CCA_HLmx3iZKS4TE4s)
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiyah, L. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565.
- Diniaty, A. (2018). *Dinamika Perubahan dalam Konseling: Memahami Permasalahan Klien Dan Penanganannya*. Kreasi Edukasi. <http://repository.uin-suska.ac.id/26995/1/Dinamika%20Perubahan%20dalam%20Konseling.pdf>
- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Education and development*, 10(3), 492–495.
- Izzati, N. (2015). Pengaruh penerapan program remedial dan pengayaan melalui pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar matematika siswa. *EduMa: Mathematics education learning and teaching*, 4(1). <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/eduma/article/view/20>
- Lestari, A. D., Masruroh, M., & Windarti, A. (2022). PENGARUH REMEDIAL DAN PENGAYAAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS X SMK AL MUHTADIN DEPOK. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 10(2). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/1434>
- Magfiroh, S., Manfaat, B., & Persada, A. R. (2024). Evaluasi Program Remedial dan Pengayaan Pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 32–44.

- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4269>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif jean piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 89–99.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1). <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538>
- Nurhijatina, H., Larasati, N. J., & Bella, S. (2023). ANALISIS CLASSROOMS ASSESSMENT: REMEDIAL, PENGAYAAN, PENDEKATAN ACUAN PATOKAN (PAP) DAN PENDEKATAN ACUAN NORMATIF (PAN). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3216–3230.
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40–47.
- Tohri, A. (2011). Metode SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) dalam meningkatkan prestasi belajar sosiologi siswa. *Educatio*, 6(1), 104–128.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2024). *Assessment pembelajaran*. Bumi Aksara. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vT4QEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Hasil+asesmen+yang+diperoleh+seharusnya+tidak+berhenti+sebagai+data+angka+semata,+tetapi+menjadi+bahan+refleksi+untuk+merancang+tindakan+yang+tepat.&ots=ckWT27kBJ-&sig=-9UudvfNPXYWntnzs5AeFAT-FWs>